

Heri Priyatmoko

Dosen Sejarah,
Fakultas Sastra,
Universitas
Sanata Dharma
Founder Solo Societeit



ist

Klenengan Awal Abad XX

Beberapa hari lalu, *Solopos* menurunkan berita “*Spirit Gamelan untuk Peradaban Dunia*”. Publik akan dimanjakan perhelatan *International Gamelan Festival* selama sepekan (9-16 Agustus). Jutaan mata bakal tertuju pada kampung halaman Presiden Joko Widodo ini. Hajatan agung tersebut menghadirkan ratusan pangrawit, puluhan kelompok gamelan dari dalam maupun luar negeri, serta penampilan terbaik para maestro. Gamelan diajak mudik ke Solo, pusat gamelan dan *klenengan* pada suatu masa.

Alunan gamelan bukan hanya menelusup di jantung istana. Tidak mandek pula di bangsal Pradangga kala Grebeg Sekaten maupun di perkampungan sewaktu pangrawit latihan sebelum pentas. Sekalipun modernisasi menyeruak di kota, bunyi tetabuhan nan indah ini tetap meramaikan gedung *societeit* yang menjadi tempat berhaha-hihi priyayi serta bangsawan.

Koran seزمان menyediakan petunjuk bahwa Soos Mangkunegaran (kini Monumen Pers Nasional) bukan sebatas dipakai untuk kegiatan politik dan acara formal barisan priayi kerajaan. Beberapa surat kabar menurunkan berita mengenai kegiatan *klenengan* (karawitan) yang digelar di gedung tersebut. Seperti yang dilaporkan jurnalis *Darmo Kondo* tahun 1918 bahwa hari Jumat malam menjelang Sabtu, di rumah Soos Mangkunegaran telah digelar *klenengan* dengan penari ronggeng (*tandak*), gambayong, anggotanya yang berkumpul kurang lebih 80 orang, di antaranya patih Mangkunegaran, hingga larut malam kesenangan baru selesai dengan selamat.

Tahun berganti, pertunjukan *klenengan* tetap dilakukan di ruang publik ini. *Darmo Kondo* memuat berita berkepala “*Kabar Soos Mangkunegaran*”. Diberitahukan ke pembaca luas bahwa mulai malam itu dan selanjutnya, saban minggu yang ketiga dari bulan yang berjalan, di Soos Mangkunegaran diadakan *klenengan* seperti biasa, dari *kunstkring* Mardi Raras. Acara

dimulai dari pukul 21.00-01.00. Para anggota pegawai istana Mangkunegaran boleh datang serimbis (berpasangan). Beberapa bulan kemudian, redaktur koran tersebut mengumumkan Minggu ketiga Oktober 1935 diadakan *klenengan* dari kelompok Mardi Raras untuk menghibur anggota dari soos tersebut.

Kegiatan kebudayaan yang dihelat di ruang publik tersebut dapat menjadi pintu masuk untuk memahami kehidupan karawitan dan Surakarta periode kolonial. Secara konseptual, terminologi *klenengan* khusus digunakan untuk menyebut kegiatan penyajian gending-gending Jawa gaya Surakarta yang tidak terkait dengan penyajian jenis seni lainnya. Kegiatan semacam ini di Yogyakarta disebut *uyon-uyon* (Waridi, 2006: 207).

Tercatat dalam lembaran sejarah kesenian Mangkunegaran bahwa di era perjuangan Mas Said selama dua windu, karawitan berfungsi untuk menghibur pasukan selepas bertempur. Di masa perjuangan itu, Mas Said telah memiliki perangkat gamelan *gedhe laras slendro* bernama Kyai Udan Riris. Hal itu terlukis dalam *serat Babad Mangkunagara I pupu Sinom* bait 17. Bunyi teks itu sebagai berikut: *Pasanggrahane kang putra/ Anguyu-uyu pribadi/ Salendro denira beкта/ Genira damel pribadi /Wastanan Udan Riris/ Mung sapeken laminipun/ Ngyuu-uyu gamelan/ Wau Pangran Mangkubumi/ Saptu enjing pepakan kang wadyabala*. (pasanggrah khusus putranya/ Tempat untuk memberi penghormatan/ Dengan gamelan slendro bawaannya/ Dan karyanya sendiri/ Diberi nama Udan Riris/ Hanya selama lima hari/ Bertalu-talu suara gamelan memberi penghormatan/ Kepada Pangeran Mangkubumi/ Pada hari Sabtu pagi semua prajurit menghadapnya).

Sarana Hiburan

Kemudian masa Mangkunegara II, karawitan kembali dipakai sebagai sarana hiburan, terutama kala raja tertimpa kesusahan. Sedangkan Mangkunegara III

menggunakannya untuk menghibur prajurit se usai berburu di *alas* (hutan). Baru ketika Mangkunegara VI berkuasa (1853-1881), kehidupan karawitan memperoleh tempat yang layak di samping kehidupan seni pertunjukan lainnya.

Karawitan memuat fungsi sebagai sarana upacara, tontonan, serta hiburan. Pelengkap upacara dibuktikan dengan *klenengan* acap tampil dalam upacara *tingalan* Mangkunegara IV. Lantas, tontonan sebagai peristiwa kesenian khusus untuk dihayati terbukti sewaktu Mangkunegara IV bersama keluarga menikmati *klenengan* tanpa dibarengi hidangan.

Berseminya karawitan era Mangkunegara IV ditunjukkan pula dengan karya sastra berjudul “*Sendhon Langerswara*”. Karya sastra itu termaktub 9 paket gending sebagai karya karawitananya. Setiap paket terdiri atas 1 bait *bawa*, dan beberapa bait *gerongan* khusus. Ragam gending inilah yang hingga kini disebut gending-gending Mangkunegaran.

Selain *Mardi Raras* yang sering pentas, terdapat pula *Kunst Kring* (paguyuban seni). Kegiatan *Kunst Kring* dipilah menjadi dua jenis, yaitu latihan dan pertunjukan. Kegiatan latihan digelar setiap hari Selasa malam pada minggu terakhir, sementara kegiatan pertunjukan digelar hari Sabtu malam minggu terakhir setiap bulan. Kedua kegiatan ini dimulai pukul 21.00 dan berakhir pukul 24.00.

Penyusunan gending-gending yang disajikan dipercayakan kepada Mas Ngabei Citra Hubaya, sedangkan pimpinan karawitan dipercayakan kepada R.L. Onggapengrawit. R.Ng. Citra Hubaya di samping menyiapkan materi gending yang disajikan, juga ditugasi memilih para pangrawit tetap itu. Ia adalah seorang abdi dalem Mangkunegaran yang memiliki pengetahuan luas tentang seni karawitan.

Ditelisik lebih mendalam, acara *Mardi Raras* digelar di Soos Mangkunegaran merupakan kegiatan *klenengan* yang mengandung aneka makna menarik untuk diinterpretasikan. Penyelenggaraan *klenengan* ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk membangun

citra kewibawaan Mangkunegaran.

Lewat penyajian gending-gending Jawa yang pada waktu itu sangat disukai oleh masyarakat, sangat mungkin dapat menaikkan citra Mangkunegaran di mata masyarakat. Diselenggarakannya kegiatan *klenengan* di ruang publik yang dapat dijangkau oleh khalayak yang lebih luas serta didukung penuh oleh bangsawan Mangkunegaran, dapat ditafsirkan pula sebagai upaya dari Mangkunegaran untuk mendekatkan seni istana kepada masyarakat.

Dalam konteks persaingan politik, Mangkunegaran berupaya menunjukkan kepada istana Kasunanan bahwa sebenarnya Mangkunegaran memiliki perhatian yang besar terhadap warisan gending-gending Jawa serta berkewajiban untuk ikut menjaga keberlangsungan kehidupannya. Hal ini sangat mungkin terjadi, bilamana dikaitkan dengan upaya keras Mangkunegaran VII untuk selalu mengabadikan karya nenek moyangnya seperti usaha penerbitan karya-karya sastra Mangkunegara IV.

Dalam kacamata wong Solo, perhelatan IGF sejatinya menggugah ingatan perihal keberlangsungan kehidupan karawitan Jawa. Keterlibatan masyarakat sebagai konsumen menempatkan gamelan punya arti lebih. Mereka terhibur, saat acara sajian gending dimulai, semuanya hanyut untuk menikmati dan menghayatinya. Acara *klenengan* begitu serbaguna, punya makna berbeda-beda sesuai kepentingan.

Gamelan mengiringi sajian tari, pertunjukan wayang kulit, hingga sebagai permainan mandiri adalah keperkasaan gamelan yang telah mendunia itu. Dengan alat musik tradisional itu, selama ratusan tahun Solo bergelanyutan dalam sulur-sulur irama gending, gemulai gerak tari istana, dan tumpukan petuah berupa tembang Jawa. Pada masanya, semua itu terserap dalam sumsum masyarakat yang menikmati alunan gamelan. Meski skala internasional, panitia IGF semoga tidak luput memotret fenomena sejarah lokal ini.